

Keselarasan Sifat Allah dalam Al-Qur'an dan Serat Triluka Sabda Bawana ingkang Langgeng

Retno Febriyani^{a,1}, Venny Indria Ekowati^{b,2*}

^{a,b} Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia

¹ retnofebri1011@gmail.com; ² venny@uny.ac.id*

* Corresponding Author



Received 25 February 2015; accepted 8 May 2015; published 13 May 2015

ABSTRACT

This study aims to explain the conformity between the characteristics of Allah in the *Serat Triluka Sabda Bawana ingkang Langgeng (STSBIL)* and the characteristics of Allah in Qur'an. The methods used in this research are modern philological research method and descriptive research method. In this research, the modern philological method aims to make the STSBIL text easy to read by the reader meanwhile the descriptive research method aims to describe the content of the STSBIL text. Data collection technique used in this study is philological research steps: (1) manuscript inventory, (2) describing manuscript, (3) text transliteration, (4) text editing, (5) text translating, (6) content analyzing. The data in this study is analyzed using descriptive analysis technique. The result of this study shows and explains the conformity between the characteristics of Allah in the STSBIL and the characteristics of Allah in the Qur'an. The characteristics of Allah mentioned are *Baqa* (The Ever-Surviving, The Everlasting), *Wahdaniyat* (Almighty), *Quadrat*, *Hayat*, *Jamaluhu*, *Pemurah* (most gracious), and *Adil* (The Justice).

KEYWORDS

manuscript
Qu'an
Triluka Sabda
Bawana Langgeng,
Characteristics of Allah

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Aksara Jawa dan aksara-aksara daerah di Indonesia merupakan bukti wujud budaya masa lampau. Dewasa ini, sudah tidak banyak orang yang bisa menulis dan membaca teks yang ditulis menggunakan aksara tradisional. Namun dari waktu ke waktu, masyarakat semakin sadar pentingnya melestarikan aksara Jawa sebagai salah satu bentuk jati diri bangsa. Pelestarian dan pemberdayaan aksara daerah pada masa sekarang ini makin digaungkan, salah satunya oleh PANDI. Menurut berita yang termuat dalam Liputan6 (9/3), PANDI merupakan organisasi yang konsisten dalam upaya pelestarian aksara daerah. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk pelestarian budaya daerah sebagai penyatu kebudayaan Nusantara. Selain organisasi PANDI, pemerintah daerah juga melakukan upaya untuk menjaga kelestarian aksara tradisional. Pelestarian aksara Jawa penting untuk dilakukan karena banyaknya manuskrip-manuskrip Jawa yang sampai seakrang ini belum terungkap isinya. Penggarapan manuskrip Jawa berpacu dengan waktu, dan untungnya pada masa sekarang ini sudah ada upaya digitalisasi, sehingga walaupun manuskrip asli sudah rusak, para peneliti masih dapat meneliti dengan menggunakan manuskrip hasil digitalisasi. Digitalisasi manuskrip Indonesia, Melayu, dan Jawa sudah banyak dilakukan di berbagai lembaga kolektor naskah maupun koleksi pribadi (Gallop, 2016).

Selain digitalisasi, upaya lain yang dilakukan dalam upaya pelestarian manuskrip adalah penelitian. Penelitian terutama filologi penting untuk dilakukan dalam upaya mengungkap isi naskah. Isi naskah beraneka ragam. Mulai dari bahasa, cerita wayang, ajaran agama Islam, dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu meneliti naskah kuno supaya dapat terungkap isi dan amanat yang termuat dalam naskah. Salah satu naskah yang perlu diteliti yaitu naskah Serat Triluka Sabda ingkang Langgeng (selanjutnya disebut STSBIL). Naskah STSBIL memuat ajaran agama Islam, yaitu tentang sifat-sifat Allah. Menurut Poerwadarminta (1939) kata *triloka* berarti tiga dunia. Lalu, kata *sabda* artinya suara, perkataan, kata-kata. *Bawana* artinya rumah, tempat, dunia. Sedangkan kata *langgeng* artinya lestari, tidak berubah, waktu tanpa adanya akhir. Dari semua pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan jika *Triluka Sabda Bawana ingkang*

Langgeng artinya sabda tentang tiga dunia termasuk di dalamnya tempat abadi atau tanpa adanya akhir. Tiga dunia yaitu Surga, dunia, Neraka (Poerwadarminta, 1939).

Menurut inventarisasi naskah yang sudah dilakukan, naskah STSBIL tersimpan di Perpustakaan Museum Dewanagara Kirti Griya dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Dilakukannya inventarisasi naskah pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui jumlah naskah dan tempat penyimpanan naskah tersebut. Inventarisasi naskah pada penelitian ini adalah inventarisasi terbatas dan dilakukan dengan cara studi katalog.

Naskah STSBIL merupakan serat pitutur jati. Pitutur jati adalah nasihat-nasihat tentang keutamaan hidup, kebaikan, dan menjaga sopan santun terhadap orang lain (Utantoro, 2020). Berdasarkan keterangan pada katalog Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya, naskah STSBIL memuat penjelasan tentang sifat-sifat Allah, proses penciptaan sampai dengan pemusnahan ciptaan tersebut. Naskah tersimpan dengan kode Bb.1.090.

Naskah STSBIL dengan kode Bb.1.090, terpilih menjadi sumber penelitian karena naskah lebih mudah diakses dibandingkan naskah dengan kode BKL.0153 IS 25 yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Isi dari naskah ini cukup menarik, karena memuat ajarannya tentang tauhid tentang sifat-sifat Allah (Yumnah, 2020). Menurut konsep pendidikan Tauhid Harun Yahya, umat Islam perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh ilmu tentang Tauhid. Tujuan dari mempelajari ilmu Tauhid, supaya meningkatkan keimanan umat Islam kepada Allah SWT. Naskah STSBIL tidak hanya membahas tentang sifat-sifat Allah dan maknanya saja, tetapi juga membahas tentang Allah, manusia dan alam.

Naskah STSBIL ditulis dengan aksara Jawa cetak, dengan wujud prosa. Hal itu dapat memudahkan pembaca untuk membaca naskah. Isi naskah dipaparkan dengan wujud percakapan antara guru dan murid. Sebagian halaman ditulis menggunakan tabel yang membuat isi naskah lebih mudah dipahami. Keadaan fisik naskah masih bagus. Jilidan dan sampul naskah dalam keadaan baik. Tulisan teks masih dapat terbaca dengan jelas, walaupun ada sebagian halaman rusak. Naskah ditulis dengan kertas HVS dan tinta hitam.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian filologi modern dan penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah naskah dan teks STSBIL. STSBIL merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dengan kode Bb.1.090. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan langkah penelitian filologi, yaitu (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah dilakukan dengan cara menjelaskan keadaan naskah sesuai keadaan aslinya, hasil deskripsi naskah disajikan dengan kartu data dan dijelaskan secara naratif, (3) transliterasi teks dilakukan dengan metode transliterasi standar, (4) suntingan teks dilakukan dengan cara membenarkan kata-kata yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan konteks. Kata-kata tersebut kemudian disunting dan dipertanggungjawabkan melalui aparat kritik, (5) terjemahan teks dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengganti bahasa teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. (6) teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan metode membaca teks hermeneutik. Tujuan dari metode membaca teks hermeneutik adalah untuk memaparkan amanat yang terkandung dalam teks STSBIL. Langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, dan (4) penafsiran.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini, lebih fokus terhadap keselarasan Sifat-sifat Allah dalam naskah STSBIL Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah di beberapa tempat, naskah STSBIL tersimpan di dua tempat yaitu, Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Pada penelitian ini, naskah yang digunakan adalah naskah koleksi Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dengan nomor kodeks Bb.1.090. Keadaan fisik naskah STSBIL dalam kondisi baik, tulisan mudah terbaca walaupun ada sebagian halaman yang berlubang. Naskah ini merupakan naskah Pitutur Jati, ditulis menggunakan aksara Jawa dengan wujud prosa. Di dalam naskah STSBIL juga terdapat tabel dan hiasan, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi dari naskah.

Naskah STSBIL merupakan naskah cithak atau ditulis dengan sistem komputer menggunakan kertas HVS dengan tinta warna hitam. Penomoran halaman menggunakan huruf latin, berada di tengah atas dan ditulis dengan tinta hitam. Jumlah halaman dalam teks adalah 56 lembar. Aksara dalam teks STSBIL ditulis tegak lurus, tetapi ada sebagian kata yang ditulis miring ke kanan. Berdasarkan informasi dalam teks, naskah STSBIL ditulis oleh K.S. Wiryasusastra. Informasi tersebut ditulis pada halaman kesatu teks STSBIL.

3.1. Keselarasan Sifat-sifat Allah dalam Serat Triluka Sabda Bawana ingkang Langgeng dengan Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an

Menurut Siradjuddin Abbas, Allah SWT memiliki dua puluh sifat wajib yaitu, (1) Wujud, (2) Qidam, (3) Baqa", (4) Mukhalafatu Lilhawadisi (5) Qiyamuhu Binafsihi, (6) Wahdaniyat, (7) Quدرات, (8) Iradat, (9) Ilmu, (10) Hayat, (11) Sama', (12) Basar, (13) Kalam, (14) Qadiran, (15) Muridan, (16) 'Aliman, (17) Hayyan, (18) Sami'an, (19) Basiran, (20) Mutakaliman. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh sifat wajib Allah yang tertulis dalam teks STSBI sebagai berikut.

Sifat Baqa

Baqa artinya kekal. Sifat ini terdapat dalam teks STSBIL dan surah dalam Al-Qur'an yang dapat dilihat dalam kutipan data di bawah ini.

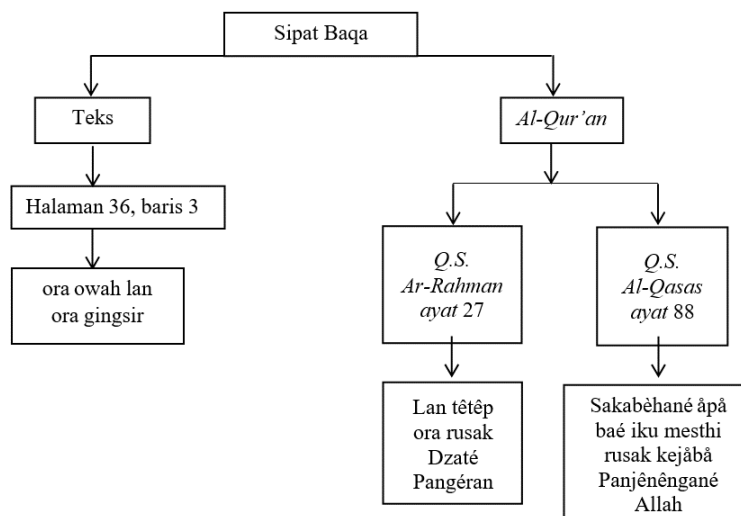
Halaman 36, baris 1-3

Hlo iya iki anane kang kasebut Gusti Pangeran Jati kang sipat murah. Lan kang sipat adil lan kang langgeng lan kang ora owah lan ora gingsir.

Terjemahan:

Nah itu yang disebut Gusti Pangeran Jati yang bersifat pemurah. Dan yang bersifat adil, dan yang kekal, dan tidak akan berubah, dan tidak akan musnah.

Paparan sifat Baqa ditemukan dalam surah-surah Al-Qur'an. Surah-surah tersebut anatar lain surah Ar-Rahman ayat 27 dan surah Al-Qasas ayat 88. Isi surah Ar-Rahman menegaskan bahwa Tuhan bersifat maha besar, mulia, dan kekal. Pada surah selanjutnya ditegaskan bahwa Allah tidak akan binasa. Penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, dijelaskan dengan mencari maksud kalimat yang memuat Sifat-sifat Allah. Yang kekal, dan tidak akan berubah, dan tidak akan musnah artinya tetap, tidak berubah dan tidak hilang (Poerwadarminta, 1939). Lalu, Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal artinya terjaga keberadaannya, waktu yang tidak akan berakhir (Poerwadarminta, 1939). Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah artinya tidak ada sesuatu pun yang kekal kecuali Allah (Soimah dkk, 2020). Bagan tentang Sifat Baqa dalam teks STSBIL dan Al- Qur'an seperti di halaman selanjutnya.



Bagan1: Gambaran keselarasan sifat Baqa

Sifat Wahdaniyat

Wahdaniyat artinya Esa. Sifat Wahdaniyat juga tertulis dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an. Kutipan teks STSBIL tertulis seperti di bawah ini.

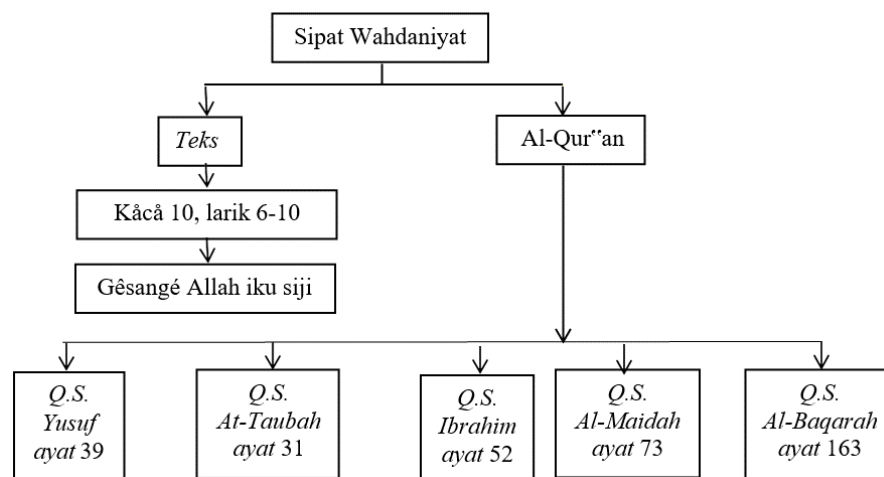
Halaman 10, baris 6-10

Dalil kitab lapale muni mangkene: "Datullah ipirdin makidin". Tegese samenawa embah ora keliru mangkene, maknane lapal mau: "Gesangé Allah iku siji" ananging sajagat iku dijeni.

Terjemahan:

Dalil kitab yang lafalnya berbunyi seperti ini: "Datullah ipirdin makidin". Artinya jika embah tidak keliru, seperti ini makna lafal tadi: "Allah itu hidup sendirian", tetapi satu alam juga diberi hidup.

Surah yang menuliskan tentang Sifat Wahdaniyat antara lain Q.S. Al-Baqarah ayat 163 (menegaskan tentang keesaan Allah), Q.S. Al-Maidah ayat 73 (menegaskan bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah), Q.S. At-Taubah ayat 31 (menegaskan tentang keesaan Allah), Q.S. Yusuf ayat 39 (menegaskan tentang keesaan Allah), dan Q.S. Ibrahim ayat 52 yang juga menegaskan tentang keesaan Allah. Bagan tentang Sifat Wahdaniyat dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an seperti di bawah ini.



Bagan2: Gambaran keselarasan sifat Wahdaniyah

Maksud dari kalimat "Allah itu hidup sendirian" adalah Allah Tunggal (Poerwadarminta, 1939). Lalu, kalimat "Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa" artinya La ilah illa Allah, tidak ada Tuhan kecuali Allah (Alfadhilah, 2018). Kalimat "tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa" artinya Allah Tunggal (Saragih, 2018). "Tuhan Yang Maha Esa" artinya tidak ada sekutu bagi Allah (Yasir, 2014). Selanjutnya, kalimat "Allah Yang Maha Esa" artinya Allah Esa dalam keagungannya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi-Nya (Syafieh, 2016). "Tuhan Yang Maha Esa" artinya tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Dzat Allah (Iqbal, 2020).

Berdasarkan makna dari penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, menunjukkan jika Sifat Wahdaniyat dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an adalah selaras. Dikatakan selaras karena dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an mengatakan maksud yang sama, yaitu Allah memiliki Sifat Wahdaniyat yang artinya Esa.

Sifat Qudrat

Qudrat artinya kuasa. Sifat Qudrat juga tertulis dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an. Kutipan teks STSBIL tertulis seperti di bawah ini.

Halaman 36, baris 11-13

Iya iku Ngger, kang duweni kurungan kencana mau. Iya iku kang kasebut Gusti kang Kuasa. Tegese kuwasa, kuwasa gelar, iya mesthi kuwasa gulung.

Terjemahan

Itu Nak, yang mempunyai belunggu emas tadi, yaitu yang disebut Gusti Yang Kuasa. Artinya kuasa, berkuasa untuk memulai, yang pasti (juga) berkuasa untuk mengakhiri.

Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah yang menuliskan tentang Sifat Quadrat. Surah- surah tersebut antara lain Surah Al-Maidah ayat 17, Surah Al-An'am ayat 73, Surah Ta Ha ayat 105, dan Surah Al-Furqan ayat 36. Pada surah-surah tersebut tergambar kuasa Allah terhadap segala sesuatu, termasuk kekuasaan Allah ketika sangkakala ditiup dan ketika hari kiamat terjadi. Menurut Poerwadarminta (1939), maksud dari kalimat "Gusti Yang Kuasa. Artinya kuasa, berkuasa untuk memulai, yang pasti (juga) berkuasa untuk mengakhiri." adalah kuasa untuk menciptakan segala sesuatu di dunia, dan pasti kuasa untuk memusnahkan ciptaan tersebut. Kalimat "Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." adalah Allah menciptakan semua makhluk dan alam menurut kehendak-Nya (Hayani, dkk, 2019). Lalu, "milik- Nyalah segala kekuasaan" artinya bumi dan langit merupakan bukti Allah Maha Kuasa, yang menjadi pembelajaran untuk makhluk di bumi (Nasution, 2020). "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya" artinya Allah menghancurkan gunung-gunung, lalu setelah hancur, gunung itu akan terbang seperti bulu hewan (Atoh dkk, 2013). Selanjutnya, kalimat "Lalu Kami hancurkan mereka dengan sehancur- hancurnya." Artinya Allah akan menghancurkan golongan yang berbuat keburukan di dunia (Maulida, 2019).

Berdasarkan makna dari penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, menunjukkan jika Sifat Quadrat dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an adalah selaras. Dikatakan selaras karena dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an menyatakan maksud yang sama, yaitu Allah memiliki Sifat Quadrat yang artinya kuasa.

Sifat Hayat

Hayat artinya hidup. Sifat Hayat juga tertulis dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an. Kutipan teks STSBIL tertulis seperti di bawah ini.

Halaman 34, baris 17

Lan kang kasebut arane Pangeran iku, gesange tanpa roh, tanpa nyawa tegese ora nganggo piranti apa-apa.

Terjemahan

Dan yang disebut Pangeran itu, hidup tanpa roh tanpa nyawa artinya tanpa menggunakan apapun.

Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah yang menuliskan tentang Sifat Hayat. Surah- surah tersebut antara lain Q.S. Al-Baqarah ayat 255. Pada surah ini ditegaskan dengan jelas bahwa Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup ...

"Pangeran itu, hidup tanpa roh tanpa nyawa artinya tanpa menggunakan apapun." artinya Allah hidup tanpa roh, kekal, tidak berubah, sempurna (Fauzan, 2011). Kalimat "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" artinya tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Allah, dan laki-laki atau perempuan adalah ciptaan Allah (Mutawakkil, 2014). "Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup" artinya yang pantas disembah hanya Allah Sang Pencipta langit dan bumi (Pattimahu, 2016). Berdasarkan makna dari penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, menunjukkan jika Sifat Hayat dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an selaras. Dikatakan selaras karena dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an mengatakan maksud yang sama, yaitu Allah memiliki Sifat Hayat yang artinya hidup.

Sifat Jamaluhu

Jamaluhu artinya indah. Sifat Jamaluhu juga tertulis dalam pethikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an. Kutipan teks STSBIL tertulis seperti di bawah ini.

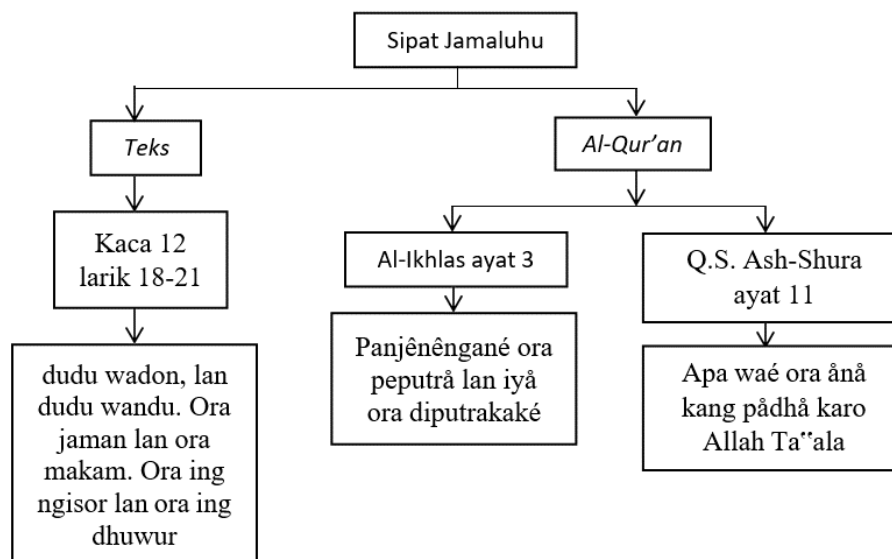
Halaman 12, baris 18-21

Ana bebasan "Eloking Pangeran" iku dudu lanang, dudu wadon, lan dudu wandu. Ora jaman lan ora makam. Ora ing ngisor lan ora ing dhuwur. Lan ora avor sakebing dumadi. Nanging mesthi anane.

Terjemahan

Ada peribahasa "keindahan Tuhan" itu bukan laki-laki, bukan perempuan, dan tidak berketurunan. Tidak diketahui asalnya. Tidak di bawah dan tidak di atas. Dan tidak berbaur dengan yang lain, tetapi pasti adanya.

Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah yang menuliskan tentang Sifat Jamaluhu. Surah-surah tersebut antara lain Q.S. Al-Ikhlâs ayat 3 dan Q.S. Ash-Shura ayat 11. Bagan tentang Sifat Jamaluhu dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an dapat dilihat di bawah ini.

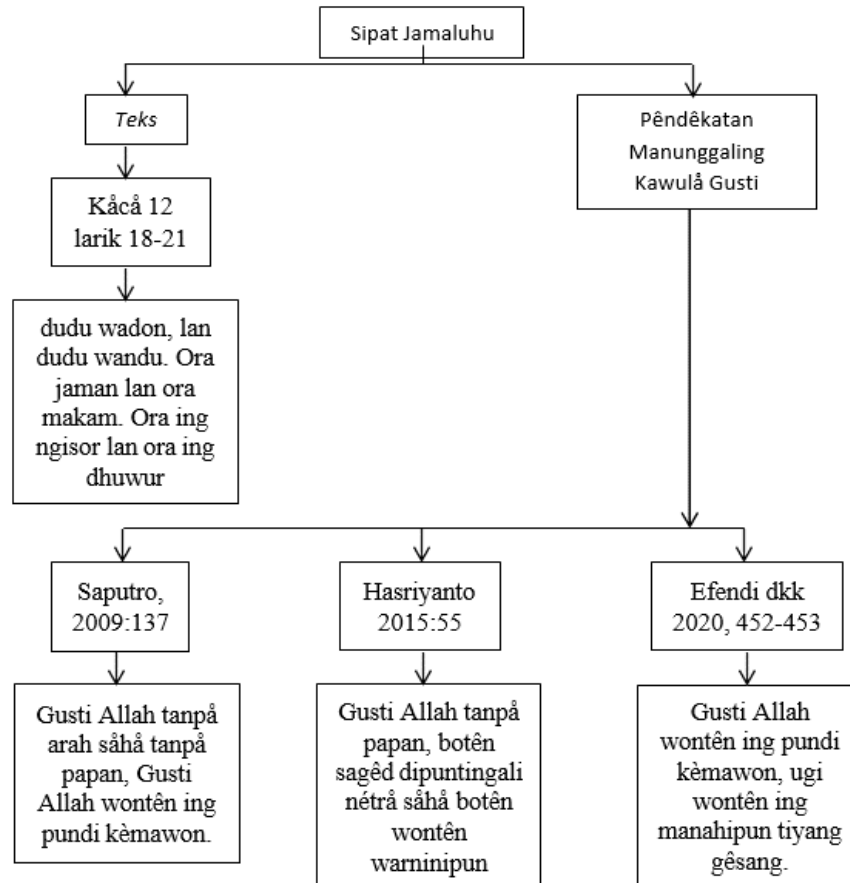


Bagan3: Gambaran keselarasan sifat Jamaluhu

Kalimat "bukan laki-laki, bukan perempuan, dan tidak berketurunan. Tidak diketahui asalnya. Tidak di bawah dan tidak di atas" artinya Allah bukan laki-laki atau perempuan dan juga bukan waria. Allah tidak diketahui asalnya, dan tidak di bawah atau di atas (Poerwadarminta, 1939). Lalu kalimat "tidak beranak dan diperanakkan" artinya Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya (Ritonga, 2017). Kalimat "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" artinya tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah (Mutawakkil, 2014). Jika Allah serupa dengan makhluk, tentunya Allah bisa berubah dan rusak. Kemudian terdapat pernyataan bahwa *Allah ora ing ngisor lan ora ing ndhuwur* 'Allah tidak berada di atas dan di bawah'. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sahabat Rasulullah SAW yang agung, al-Khalifah ar-Rasyid, al-Imam Ali ibn Abi Thalib yang mengatakan bahwa: "adanya Allah tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Allah saat ini (setelah menciptakan tempat) sebagaimana sifat Allah yang Azali, keberadaannya tanpa tempat." Ali ibn Abi Thalib juga mengatakan bahwa: "sesungguhnya Allah menciptakan Arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menunjukkan kekuasaan Allah, bukan sebagai tempat bersemayam Dzat Allah."

Berdasarkan kedua perkataan Ali ibn Abi Thalib, yang dapat dijadikan penguat makna dari Surah Ash-Shura ayat 11, jika Allah berbeda dengan makhluk khususnya tentang Allah ada tanpa tempat (Kholilurrohman, 2019). Dapat disimpulkan bahwa Firman Allah dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat 3 dan Q.S. Ash-Shura ayat 11 dengan penggalan teks STSBIL adalah cocok. Sifat Jamaluhu yang terdapat dalam teks STSBIL juga bisa dikaitkan dengan pendekatan Manunggaling Kawula Gusti, yaitu berdasarkan pernyataan

dari Saputro (2009), Hasriyanto (2015) dan Efendi dkk (2020). Menurut pendapat Saputro (2009) Allah ada tanpa arah dan tempat, Allah ada dimana saja. Sedangkan menurut Hasriyanto (2015) Allah tanpa tempat, tidak dapat dilihat dengan mata dan tidak berwarna. Lalu menurut Efendi dkk (2020) Allah ada dimana saja, termasuk di dalam hati manusia. Bagan tentang Sifat Jamaluhu dalam teks STSBIL dan pendekatan Manunggaling Kawula Gusti seperti di bawah ini.



Bagan4: Sifat Jamaluhu dengan pendekatan Manunggaling Kawula Gusti

Kalimat “Allah ada tanpa arah dan tempat, Allah ada dimana saja artinya Allah tidak dapat diwujudkan dan tidak ada yang menyerupai-Nya (Fateh, 2016). Lalu kalimat “Allah tanpa tempat, tidak dapat dilihat dengan mata dan tidak berwarna” artinya Allah tidak berada di atas atau di bawah, karena hal itu sama saja menurut Allah (Kholilurrohmah, 2019). Kalimat “Allah ada dimana saja, termasuk di dalam hati manusia” artinya Allah terdahulu, tanpa tempat dan arah (Hadining, 2017). Berdasarkan makna dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sifat Jamaluhu dalam penggalan teks STSBIL dan ketiga pendapat adalah cocok.

Terdapat tiga simpulan yang dapat diambil dari pembahasan Sifat Jamaluhu. Pertama, berdasarkan penggalan teks STSBIL halaman 12 baris 18-21 dengan Surah Al-Ikhlâs ayat 3, dapat disimpulkan bahwa kedua pernyataan tersebut cocok. Dikatakan cocok karena dalam penggalan teks STSBIL halaman 12 baris 18-21 dengan Surah Al-Ikhlâs ayat 3 mengatakan hal yang sama, yaitu Allah tidak mempunyai putra, dan tidak diputrakan. Kedua, Firman Allah dalam Surah Ash-Shura ayat 11 yang diperjelas dengan pernyataan dari Ali ibn Abi Thalib, mengatakan bahwa Allah ada tanpa arah dan tempat. Berdasarkan penggalan teks STSBIL halaman 12 baris 18-21 dan Surah Ash-Shura ayat 11 dapat disimpulkan bahwa kedua pernyataan tersebut cocok. Ketiga, Sifat Jamaluhu dalam penggalan teks STSBIL halaman 12 baris 18-21 dan pendekatan Manunggaling Kawula Gusti yaitu pernyataan dari Saputro (2009), Hasriyanto (2015), Efendi dkk (2020) adalah cocok.

Sifat Pemurah

Pemurah artinya tidak ada sesuatu pun makhluk yang dapat melebihi welas asih Allah SWT. Sifat Pemurah juga tertulis dalam penggalan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur’an. Kutipan teks STSBIL tertulis seperti di bawah ini.

Halaman 36, baris 1-3

Hlo iya iki kang kasebut Gusti Pangeran Jati kang sipat murah. Lan kang sipat adil lan kang langgeng lan kang ora owah lan ora gingsir.

Terjemahan

Nah itu yang disebut Gusti Pangeran Jati yang bersifat pemurah. Dan yang bersifat adil, dan yang kekal, dan tidak akan berubah dan tidak akan musnah.

Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah yang menuliskan tentang Sifat Pemurah. Surah-surah tersebut antara lain Q.S. Al-Fatihah ayat 1, Q.S. Hud ayat 73 dan 90, Q.S. An-Nahl ayat 47, dan Q.S. Maryam ayat 18. Bunyi keempat ayat tersebut seperti di bawah ini.

Q.S. Al-Fatihah ayat 1

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Q.S. Hud ayat 73

Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.

Q.S. Hud ayat 90

Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.

Q.S. An-Nahl ayat 47

Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Kalimat "Gusti Pangeran Jati yang bersifat pemurah" artinya Allah Pemurah, tidak mahal, banyak sekali (Poerwadarminta, 1939). "Allah Yang Maha Pengasih" artinya Allah yang mempunyai welas asih dan penyayang kepada makhluk-Nya (Ismail, 2017). Lalu, kalimat "Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." artinya Allah Yang Maha Pemurah memberi rahmat kepada semua makhluk (Sastra, 2018). Kalimat "Sungguh Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih." artinya Allah memberi rahmat dan nikmat kepada semua makhluk (Rohman, 2019). "Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang" artinya Allah Maha Pemurah yang memberi ampunan kepada ciptaan-Nya (Retnosari, 2019).

Berdasarkan makna dari penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, menunjukkan jika Sifat Pemurah dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an adalah cocok. Dikatakan cocok karena dalam petikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an mengatakan maksud yang sama, yaitu Allah memiliki Sifat Pemurah.

Sifat Adil

Adil artinya tidak memihak siapapun. Sifat Adil juga tertulis dalam penggalan teks halaman 36 baris 1-3 teks seperti dalam sifat pemurah. Di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah yang menuliskan tentang Sifat Adil. Surah-surah tersebut adalah Surah Al-An'am ayat 115. Bunyi ayat tersebut seperti di bawah ini.

Q.S. Al-An'am ayat 115

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kalimat "dan yang bersifat adil" artinya tidak memihak siapa pun (Poerwadarminta, 1939). Selanjutnya, kalimat "firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil" artinya firman Allah untuk hamba-Nya adalah nyata (Kamaruddin, 2004). Menurut makna dari penggalan dalam teks STSBIL dan ayat dalam beberapa surah di Al-Qur'an, menunjukkan jika Sifat Adil dalam teks STSBIL dan Al-Qur'an adalah cocok. Dikatakan cocok karena dalam petikan teks STSBIL dan ayat dalam Al-Qur'an mengatakan maksud yang sama, yaitu Allah memiliki Sifat Adil

Berdasarkan semua pembahasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa semua makna dari Sifat-sifat Allah yang tertulis dalam teks STSBIL dan Sifat-sifat Allah yang termuat dalam Al-Qur'an adalah cocok. Disebut cocok karena pernyataan dalam teks STSBIL dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sama.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Sifat-sifat Allah dalam naskah Serat Triluka Sabda Bawana ingkang Langgeng dengan Sifat-sifat Allah yang tertulis dalam

Al-Qur'an adalah selaras atau cocok. Sifat-sifat Allah tersebut antara lain Sifat Baqa artinya Allah Maha Kekal, Sifat Wahdaniyat artinya Allah Esa, Sifat Quadrat artinya Allah Maha Kuasa, Sifat Hayat artinya Allah Maha Hidup, Sifat Jamaluhu artinya Allah Maha Indah, Sifat Pemurah artinya Allah Maha Pemurah, dan Sifat Adil artinya Allah Maha Adil. Sifat-sifat Allah termasuk ke dalam ajaran Tauhid, yang perlu dipelajari oleh umat Islam. Dengan mengetahui dan memahami Sifat-sifat Allah, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaatan umat Islam kepada Allah SWT. Penelitian ini terbatas pada Sifat-sifat Allah yang tertulis dalam naskah STSBIL yang selaras dengan ayat Al-Qur'an. Masih perlu penelitian lebih lanjut untuk menguraikan secara terperinci Sifat –sifat Allah dalam naskah ini, dengan perspektif yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Atoh, Nazri dkk. 2013. "Penggunaan Tashbih Dalam Gambaran Hari Kiamat dalam Surah Al-Qari'ah". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol 5 (5): 71-81.
- Fakhruddin, Dimas dkk. 2019. "Pengembangan Desain Informasi dan Pembelajaran Aksara Jawa Melalui Media Website". *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol. 5 (1): 1-23. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.1990>.
- Fateh, Kholil Abu. 2016. *Studi Komprehensif Tafsir "Istawa" Allah ada Tanpa Tempat*. Ciputat: Pustaka Ta'awun.
- Fauzan, Aris. 2011. "Konsep Ingsun dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol 10 (1), hlm. 67-86. <https://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.745>.
- Gallop, Annabel The. 2016. "Facebook Philology: The Contribution of Social Media to the Study of Manuscripts from Indonesia and the Malay World". *Symposium Internasional Pernaskaban Nusantara XVI*. 26-29 September 2016.
- Hadining, Hasaning Haikal. 2017. "Argumentasi Tauhidik dalam Perilaku Sosial-Agama". *Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*. Vol 5 (1), hlm. 175-196. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2439>.
- Hayani, Suma dkk. 2019. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Qadim dan Baharu Alam Semesta". *Substantia*. Vol 21 (2): 148-161. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5760>
- Iskandar. 2021. *PANDI Geber Digitalisasi Naskah Kuno Nusantara*. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4501638/pandi-geber-digitalisasi-naskah-kuno-nusantara>. Tanggal 24 September 2021.
- Ismail, Mohd Hamidi. 2017. "Wacana Tasawwuf dalam Pemahaman Sifat 20". *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*. Vol 12 (Special Edition): 121-137. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol12no1.93>.
- Iqbal, Muhammad. 2017. *Konsep Service Excellent Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Ambon.
- Kamaruddin, Wan Zailan. 2004. "Konsep Perbuatan Allah (APal Allah) dalam Pemikiran Islam, pengaruh dan kesannya kepada pemikiran umat Islam di Malaysia". *Jurnal Pengajian Melayu* (14): 48-63.
- Kholilurrohman. 2019. *Hadist Budak Perempuan Hitam (Hadist al-Jariyah as-Sawda') dan Penjelasan Allah ada Tanpa Tempat*. Tangerang: Nurul Hikmah Press.
- Maulida, Ali. 2019. "Bencana-bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-ayat Tentang Bencana Alam". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 4 (2): 129-155. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v4i02.596>.
- Mutawakkil, M. Hajir. 2014. "Keadilan Islam dalam Persoalan Gender". *Jurnal KALIMAH*. Vol 12 (1): 67-89. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v12i1.219>.
- Nasution, Bahder Johan. 2014. "Kajian Filologis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern". *Jurnal Yustisia*. Vol 3 (2): 118-132.
- Pattimahu, M. Asrul. 2016. "Spirit Tauhid dalam Membangun Gerakan Kemanusiaan". *Jurnal Studi Islam*. Vol 9 (2): 119-127. <http://dx.doi.org/10.3347/jsi.v1i2.2100>

- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Retnosari, Diah Ayu. 2019. *Pesan Dakwah dalam Syair Lagu "Al-I'tiraf" (Analisis Diglosia Ferguson)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunisasi. UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Ritonga, Mohammad Saleh. 2018. "Penciptaan Manusia". *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 04 (1): 1-28. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.873>.
- Rohman, Fathur. 2019. "Tafsir Al-Fatihah dalam Terapan". *Al-Idza'ah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1 (1): 11-24. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i01.132>.
- Saragih, Erman S. 2018. "Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia". *Jurnal Teologi Cultivation*. Vol 2 (1): <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.175>.
- Sastra, Abd. Rozak A. 2018. *Tafsir Ayat Pilihan*. Pontianak: Pustaka One Indonesia.
- Soimah, Wardatus dkk. 2020. "Konsep Matematika Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. Vol 2, Hal. 131-135.
- Syafieh. 2016. "Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal At-Tibyan*. Vol 1(1): 143-172. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.40>
- Utantoro, Agus. 2020. *Tujuh Guru Besar Menari Beksan Pitutur Jati*. <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/296530/tujuh-gur-besar-menari-beksan-pitutur-jati>. Tanggal 27 September 2021.
- Yasir, Muhammad. 2014. "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*. Vol XXII (2): 170-180. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.
- Yumnah, Siti. 2020. "Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Keimanan". *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 5 (1): 31-48. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3671/2694>.